

Sifat Kepribadian Narsistik, Ketidakjujuran Akademik, dan Persepsi Ketidakjujuran Profesional Mahasiswa Akuntansi

Trifena Michelle Jane Kristianto*

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Katolik Soegijapranata*

**Corresponding author email: trifenamichelle@gmail.com*

Abstract

Excessive desire to achieve high academic performance will lead to narcissism. Given the devastating effects of academic dishonesty and narcissistic behavior when students enter the workforce, it is important to study student negative behavior to detect and seek preventive measures so that it does not escalate into corrupt behavior. This study employed the Narcissistic Personality Inventory (NPI) introduced by Raskin and Terry. Two independent variables were used, namely Narcissistic Personality Traits and Academic Dishonesty. Sampel was selected from accounting students in Semarang with an A-accredited university. The results of this study indicate that narcissistic personality traits and academic dishonesty have a significant effect on perceptions of professional dishonesty in accounting students.

Keywords: *Narcissism, academic dishonesty, professional dishonesty, narcissistic personality inventory.*

Abstrak

Hasrat yang berlebihan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi memunculkan sifat narsisisme. Mengingat dampak merugikan yang timbul dari ketidakjujuran akademik dan perilaku narsistik pada saat mahasiswa masuk ke dalam dunia kerja, maka studi tentang perilaku-perilaku negatif yang dilakukan mahasiswa penting dilakukan untuk mendeteksi dan mencari langkah preventif agar tidak membesar menjadi perilaku koruptif. Penelitian ini menggunakan *narcissistic personality inventory (NPI)* yang diperkenalkan oleh Raskin dan Terry. Lebih spesifik, penelitian ini menguji pengaruh sifat kepribadian narsistik dan ketidakjujuran akademik terhadap persepsi ketidakjujuran profesional. Sampel menggunakan mahasiswa akuntansi di Semarang dengan universitas terakreditasi A. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat kepribadian narsistik dan ketidakjujuran akademik secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: *Narsisisme, ketidakjujuran akademik, ketidakjujuran profesional, narcissistic personality inventory.*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia Chapter tahun 2016 bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Keraf Putih (P3K2P) menyatakan fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi sebanyak 67% dengan kerugian mencapai 10 milyar rupiah per tahun, diikuti dengan penyalahgunaan aset (31%) dan penyalahgunaan laporan keuangan (2%) (ACFE, 2016). Fraud dapat dideteksi melalui laporan, yang berasal dari karyawan dari pihak internal perusahaan itu sendiri dengan level pendidikan sarjana atau magister, ditemukan juga bahwa motivasi para

pelaku untuk berbuat curang adalah keinginan untuk mempunyai hidup yang mewah dan lebih dari yang lain, sehingga mereka terdorong untuk mencuri uang perusahaan guna memenuhi kebutuhannya. Perilaku kecurangan yang dilakukan dalam dunia kerja tidak bisa dilepaskan dari sifat-sifat yang telah tertanam saat menjadi mahasiswa (Sanchez dan Innarelli, 2012). Keinginan agar lebih terpuja di hadapan teman-teman dan hasrat untuk memperoleh nilai yang tinggi demi mendapat pekerjaan yang baik di masa mendatang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Namun tanpa disadari oleh mahasiswa, sifat-sifat tersebut bisa mempengaruhi integritas profesional saat mereka bekerja nanti. Sifat narsisme dan ketidakjujuran akademis yang ada pada diri mahasiswa dapat menjurus pada tindakan kecurangan (*fraud*) pada saat mereka bekerja di perusahaan atau instansi pemerintah.

Banyak mahasiswa beranggapan bahwa IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif sebagai tolak ukur keberhasilan mereka sebagai mahasiswa dan untuk mengetahui cerdas atau tidaknya seseorang. IPK merupakan hasil rata-rata gabungan dari Indeks Prestasi (IP) mahasiswa selama perkuliahan, dan hal ini juga menjadi paradigma yang dipandang masyarakat penting sebagai sebuah tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki anggapan bahwa hasil lebih baik dari proses dan mendorong mereka menggunakan cara-cara curang untuk mendapat IPK yang tinggi. Keinginan mahasiswa untuk memperoleh IPK yang tinggi tidak lepas dari harapan bahwa dengan IPK yang tinggi, mereka akan terlihat “keren” dan “cerdas” di kalangan teman-teman mereka, dan menunjukkan bahwa mereka “bisa” dan “mampu” melebihi yang lainnya. Terlebih bagi individu yang memiliki sifat perfeksionis dalam kehidupan pribadi maupun akademik yang cenderung akan berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan sebuah hasil yang sempurna. Sifat perfeksionis dapat menjurus pada sifat narsisme yang menganggap dirinya sendiri adalah individu yang paling baik dan lebih diantara yang lainnya dan cenderung mencintai dirinya sendiri.

Konsep narsisme sendiri merupakan penyakit mental yang terbagi menjadi narsisme klinis dan subklinis (non-patologis). Narsisme klinis dianggap sebagai gangguan kepribadian sedangkan narsisme subklinis (non-patologis) sebagai sifat kepribadian yang dianggap sebagian orang normal (Brunell et al. 2011). Sifat yang ditimbulkan dari perilaku narsis ini dapat memberikan efek negatif dalam kehidupan akademik dan juga dalam kehidupan profesional. Sanchez dan Innarelli (2012) mengamati hubungan antara perilaku tidak jujur secara akademis dan perilaku buruk di dalam perusahaan. Sifat narsisme saat seorang mahasiswa masuk ke dalam bidang profesional tercermin dari keinginan untuk mendapat pengakuan lebih dari teman sejawat sehingga melakukan pelanggaran standar etika.

Meskipun dianggap sama dengan individu lain dalam kecenderungan untuk berbuat curang secara akademis, pengaruh kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa akuntansi mempunyai konsekuensi yang lebih berat di masa mendatang. Saat mereka bekerja sebagai akuntan, godaan-godaan akan selalu hadir yang memaksa mereka melanggar standar atau norma yang berlaku (Augusto dan Franco, 2017). Kepercayaan masyarakat terhadap akuntan akan menurun sehingga tidak lagi dapat diandalkan untuk mengelola investasi dan menghindari mereka dari kesalahan keuangan serta hukumnya. Mahasiswa akuntansi dituntut untuk menjaga tingkat kejujuran dan integritas lebih tinggi daripada mahasiswa yang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari pengaruh dari sifat kepribadian narsis yang ada dalam diri mahasiswa dan kecurangan akademis yang mereka lakukan. Seperti yang dikatakan Hudson (2012) bahwa sebagai calon pemimpin di masa depan, sifat narsisme dapat merugikan

mahasiswa dan masyarakat secara keseluruhan. Sifat narsisisme membuat seorang akuntan melanggar aturan-aturan etis dan melakukan ketidakjujuran profesional meskipun terdapat banyak standar dan aturan yang mengatur perilaku akuntan.

Fenomena narsisisme dan ketidakjujuran akademis perlu dicermati sejak dari awal mahasiswa akuntansi menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kecenderungan negatif yang telah ada sejak kuliah harus dihilangkan sehingga tidak terbawa dalam kehidupan profesional. Apabila tidak ditangani dengan baik, mahasiswa akuntansi akan dihadapkan pada dilema praktik akuntansi yang terjadi dan persepsi ketidakjujuran yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Penelitian ini menguji pengaruh sifat narsisisme dan ketidakjujuran akademik dengan mengambil sampel mahasiswa-mahasiswa yang menempuh pendidikan di kota Semarang. Hasil penelitian bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat menekan perilaku narsisisme dan ketidakjujuran akademis sehingga perilaku koruptif dapat berkurang pada saat mahasiswa masuk ke dalam dunia kerja.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sifat Kepribadian Narsistik

Narsisme adalah keadaan mencintai diri sendiri secara berlebihan (KBBI, 2016). Orang yang mengalami gejala narsisme disebut narsis (*narcissist*). Narsisisme terbagi menjadi dua yaitu narsisisme klinis dan subklinis. Narsisme klinis merupakan gangguan kepribadian. Sedangkan narsisisme subklinis (non-patologis) merupakan sifat kepribadian, yang masih dianggap normal (Wallace dan Baumeister, 2002) dalam (Augusto & Franco, 2017). Hasrat kuat yang dimiliki seorang individu untuk memperjuangkan kepentingan diri sendiri merupakan sifat narsis yang berlebihan. Jadi, narsisisme merupakan sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang mencintai diri sendiri secara berlebihan, mempunyai rasa kepentingan diri yang kuat dan mengharapkan pengakuan dari orang lain.

Individu narsistik mempunyai kecenderungan untuk lebih menonjol dari yang lain, serta perasaan bersalah yang lebih rendah. (Campbell, et al., 2002) dalam (Augusto dan Franco, 2017). Orang-orang narsis lebih kecil kemungkinannya untuk merasa bersalah daripada orang yang tidak narsis yang membuat mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Dalam bidang akademis, mahasiswa akuntansi pasti menginginkan nilai yang lebih tinggi dari yang lain dan seseorang yang narsistik pasti juga ingin mendapat pujian dari orang lain sehingga banyak cara yang akan dilakukan yaitu salah satunya dengan melakukan tindakan tidak jujur. Kurangnya rasa bersalah dapat terlihat diantara mereka yang lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang melanggar standar moral. Studi Brunell et al. (2011) melaporkan adanya hubungan positif antara sifat narsisme dan ketidakjujuran akademik. Mahasiswa yang memiliki sifat narsisisme memiliki ambisi untuk membuat orang lain kagum dan menunjukkan superioritasnya dengan melakukan perilaku kecurangan di universitas. Kepribadian narsistik dapat mempengaruhi ketidakjujuran mahasiswa akuntansi dan pada gilirannya akan mempengaruhi etika dan standar moral saat mahasiswa menjadi profesional.

Berdasarkan argumen diatas, hubungan sifat narsisisme dan ketidakjujuran profesional dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H1: Sifat kepribadian narsistik berpengaruh positif terhadap persepsi ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi

Ketidakjujuran Akademik

Ketidakjujuran akademik adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan meminjam dan menyalin tugas dari orang lain, menyontek pada saat ujian, dan mendapat tugas atau soal ujian dari semester sebelumnya. Berbagai cara dapat dilakukan mulai dari menuliskan jawaban pada kaki atau tangan, pakaian, kertas, dinding, meja atau kursi, hingga menggunakan kode-kode tertentu untuk saling tukar jawaban (Koss, 2011). Ketidakjujuran akademik menurut Brunell et al. (2011) merupakan segala bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan mahasiswa dengan memberikan jawaban atau mendapat jawaban dalam ujian, atau mendapat penghargaan dari pekerjaan yang tidak dilakukannya. Jadi, ketidakjujuran akademik merupakan tindakan kecurangan dan melanggar etika atau perilaku yang tidak sah yang melibatkan siswa dengan berbagai cara untuk keuntungan dirinya sendiri.

Pengaruh kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa akuntansi mempunyai konsekuensi yang lebih berat di masa mendatang. Saat mereka bekerja sebagai akuntan, godaan-godaan akan selalu hadir yang memaksa mereka melanggar standar etika atau norma yang berlaku (Augusto dan Franco, 2017). Kurangnya etika profesional dalam diri seorang akuntan tercermin ketika akuntan memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang tidak tepat dalam melaporkan peristiwa ekonomi yang dialami perusahaan sehingga laporan keuangan tidak menggambarkan realitas ekonomi dan merugikan pengguna laporan keuangan yang mendasarkan pengambilan keputusan investasi dari informasi yang tidak andal. Hal ini dapat terjadi karena perilaku masa lalu yang tidak jujur pada saat menjadi mahasiswa membentuk perilaku koruptif dalam konteks profesional.

Studi empiris menunjukkan perilaku curang mahasiswa terbawa ke dalam kehidupan profesional (Davy et al., 2007 dalam Augusto dan Franco 2017). Ketidakjujuran yang dilakukan sedari lingkungan akademik memiliki dampak yang nantinya akan terulang dalam bidang profesional, karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu dan menjadi sebuah kebiasaan. Apa yang biasa dilakukan dalam lingkungan akademik akan dilakukan lagi di masa depan sehingga mempengaruhi standar etika dan moralitas mereka. Hubungan antara ketidakjujuran akademik dan ketidakjujuran di tempat kerja mendapat dukungan dari studi-studi empiris yang dilakukan Lowellyn dan Rodriguez (2015), Rujoiu dan Rujoiu (2014), dan Nonis dan Swift (2001). Lebih jauh lagi, mahasiswa jurusan bisnis seperti akuntansi cenderung melakukan tindakan tidak jujur dibanding mahasiswa jurusan lain (Augusto dan Franco, 2017).

Berdasarkan argumen diatas, hubungan ketidakjujuran akademik dan ketidakjujuran profesional dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H2: Ketidakjujuran akademik berpengaruh positif terhadap persepsi ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dipilih dari mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi universitas-universitas negeri dan swasta di Semarang yang menempuh perkuliahan di Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Stikubank

(UNISBANK), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS). Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling* yang dilakukan secara random sederhana yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang terpilih adalah 1528 orang dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Komposisi mahasiswa yang digunakan sebagai sampel dan asal universitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Sampel Mahasiswa

Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
UNIKA	41	13%
UNISSULA	79	25%
UNDIP	48	15%
UNNES	45	14%
UNISBANK	63	20%
UDINUS	41	13%
Total Sampel	317	100%

Dari tabel dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berasal dari UNISSULA merupakan yang terbanyak sedangkan yang paling sedikit berasal dari UNIKA dan UDINUS.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Ketidakhujuran Profesional.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketidakhujuran profesional dalam penelitian ini yaitu persepsi responden dari sejumlah pertanyaan dalam memposisikan dirinya saat dihadapkan dengan perilaku ketidakhujuran dalam bidang profesional yaitu dibidang bisnis. Pengukuran variabel menggunakan 16 item pertanyaan seperti yang digunakan dalam Augusto dan Franco (2017) yang menunjukkan situasi ketidakhujuran yang terdapat di lingkungan profesional, dengan menggunakan tipe data ordinal dan menggunakan skala Likert lima poin, dari “sangat jujur” (skor 1) sampai “sangat tidak jujur” (skor 5). Semakin tinggi skor ketidakhujuran profesional, responden berpendapat bahwa perilaku ketidakhujuran profesional tidak baik dilakukan, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan tindak ketidakhujuran dalam bidang profesional pada mahasiswa akuntansi.

Narsisisme

Narsisisme adalah persepsi responden mengenai tingkat kecenderungan kecintaan kepada diri sendiri yang menjadi sifat mementingkan diri sendiri. Pengukuran atas narsisisme ini terdiri atas 40 item pertanyaan yang terdiri dari 2 pilihan pada setiap pertanyaannya A dan B. Dengan menggunakan *Narcissistic Personality Inventory* (NPI), yang dirumuskan oleh (Raskin dan Terry, 1988) dalam (Augusto dan Franco, 2017). Perilaku narsisisme terdapat pada pertanyaan nomor 1, 2, 3, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 21, 25, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39 pada poin A dan nomor 4, 5, 7, 8, 9, 10, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 28, 32, 35, 40 pada point B. Pengukuran atas narsisisme ini akan diukur melalui jumlah poin pada setiap item pertanyaan, semakin tinggi skor narsisisme maka memiliki tingkat narsisisme yang tinggi juga.

Ketidakjujuran Akademik.

Definisi ketidakjujuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa mengenai ketidakjujuran dalam konteks akademis. Pengukuran atas ketidakjujuran ini terdiri atas 16 pertanyaan seperti yang digunakan dalam Augusto dan Franco (2017) yang menggambarkan situasi tidak jujur pada perilaku di lingkungan akademis, dengan menggunakan skala Likert lima poin, dari “sangat jujur” (skor 1) sampai “sangat tidak jujur” (skor 5). Dengan hasil jika nilai rata-rata tinggi, maka tingkat kecenderungan mahasiswa melakukan ketidakjujuran rendah dalam konteks akademis.

Model Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini variabel independen yaitu kepribadian narsistik (KN), ketidakjujuran akademik (KA). Sedangkan variabel dependen yakni ketidakjujuran profesional (KP).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KP = a + b_1 KN + b_2 KA + e$$

Keterangan: KP= Ketidakjujuran Profesional; KN= Kepribadian Narsistik; KA= Ketidakjujuran Akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan 317 sampel mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Semarang. Tabel 2 menyajikan persentase responden berdasarkan gender dan nilai rata-rata untuk masing-masing variabel. Berdasarkan tabel responden laki-laki berjumlah 120 orang dengan nilai rata-rata untuk variabel narsisme sebesar 0.9152, ketidakjujuran akademik sebesar 4.0833, dan ketidakjujuran profesional sebesar 4.1333. Untuk responden perempuan berjumlah 197 orang angka narsisme 0.9076, ketidakjujuran akademik sebesar 4.0254, dan ketidakjujuran profesional sebesar 4.0558. Hal ini menunjukkan bahwa untuk narsisme lebih tinggi laki-laki daripada perempuan, begitu juga untuk variabel ketidakjujuran akademik dan ketidakjujuran profesional.

Tabel 2. Rata-rata Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah (orang)	Narsisme	Ketidakjujuran Akademik	Ketidakjujuran Profesional
Laki-laki	120	0.9152	4.0833	4.1333
Perempuan	197	0.9076	4.0254	4.0558

Uji Validitas dan Reliability

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian validitas dan reliabilitas. Dari tabel diketahui bahwa item pertanyaan ketidakjujuran akademik dan ketidakjujuran profesional dapat dikatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,862 dan 0,815.

Tabel 3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	(r tabel)	Keterangan
Ketidakjujuran akademik	0,110	Valid
Ketidakjujuran professional	0,110	Valid
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Ketidakjujuran akademik	0,862	Reliabel
Ketidakjujuran professional	0,815	Reliabel

Normalitas, Heteroskedastisitas, dan Multikolinearitas

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk memastikan data yang terkumpul telah memenuhi asumsi klasik yang mendasari regresi berganda. Hasil pengujian tidak ditampilkan dalam tabel. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas menggunakan metode glejser, dan uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Data telah memenuhi ketiga asumsi tersebut.

Hasil

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4. Koefisien sifat kepribadian narsistik (KN) yang diperoleh sebesar 0,061 dengan nilai t dan p-value masing-masing 2,039 dan 0,042. Artinya narsisme berpengaruh positif signifikan terhadap ketidakjujuran profesional. Jadi hipotesis pertama diterima. Koefisien ketidakjujuran akademis (KA) memiliki nilai sebesar 0,842 dengan nilai t dan p-value masing-masing 28,237 dan 0,000. Artinya ketidakjujuran akademik berpengaruh positif signifikan terhadap ketidakjujuran profesional. Jadi hipotesis kedua diterima.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	Arah Prediksi	Koefisien	T-stat	P-value
KN	+	0,061	2,039	0,042
KA	+	0,842	28,237	0,000

Pembahasan

Sesuai hasil analisis regresi narsisme berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran profesional. Jadi semakin tinggi narsisme akan meningkatkan ketidakjujuran profesional. Nilai statistik deskriptif narsisme memiliki rata-rata sebesar 36.4196 dan termasuk dalam kategori tinggi. Sesuai dengan item-item kuesioner yang diberikan, nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki bakat alami untuk mempengaruhi orang, dapat melakukan hampir semua hal dengan berani, lebih suka berbaur dengan orang banyak, tidak lebih baik atau lebih buruk daripada kebanyakan orang, tegas, suka memiliki otoritas atas orang lain, merasa mudah untuk memanipulasi orang, bersikeras untuk mendapatkan rasa hormat yang seharusnya diterima, bisa membaca orang seperti buku, suka memamerkan diri, suka bertanggung jawab untuk membuat keputusan, suka melakukan hal-hal untuk orang lain, dan tidak akan pernah puas sampai mendapatkan semua yang pantas dapatkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Brunell et al. (2011) yang menyatakan bahwa

narsisme berpengaruh dengan ketidakjujuran profesional, para narsisis memiliki ambisi untuk membuat kagum dan menunjukkan superioritasnya terhadap yang lain, demi menaikkan prestasi mereka dengan melakukan perilaku kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis juga dapat diketahui bahwa ketidakjujuran akademik berpengaruh positif signifikan terhadap ketidakjujuran profesional. Jadi semakin tinggi ketidakjujuran akademik akan meningkatkan ketidakjujuran profesional. Nilai statistik deskriptif variabel ketidakjujuran akademik memiliki rata-rata 4.0473 dan termasuk dalam kategori tinggi. Sesuai dengan item-item kuesioner yang diberikan, nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak membesarkan font huruf untuk membuat kertas ujian tampak lebih panjang, tidak berbohong kepada dosen untuk melewati kelas, tidak mengerjakan tugas kelompok hanya sedikit dari pembagian tugas yang seharusnya, tidak menggunakan kutipan langsung dari sumber yang lain. Kebanyakan dari mereka pernah menyontek pada ujian atau tugas kuliah serta memberi bantuan kepada temannya untuk menyontek. Mereka menganggap menyontek secara etis salah dan mereka takut terhadap hukuman yang diberikan jika ketahuan menyontek saat ujian namun mereka tetap melakukannya, agar mendapatkan nilai yang maksimal di lingkungan akademik. Hal ini memberikan dampak pada variabel ketidakjujuran profesional dimana ketidakjujuran akademik mempengaruhi ketidakjujuran profesional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Ludvigson (1995), Crown and Spiller (1998), Smith, et al. (2002) dan Martin et al. (2009) dalam Augusto dan Franco (2017) yang menyimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik berpengaruh terhadap ketidakjujuran profesional. Perilaku tidak etis di masa lalu dapat menjadi prediktor kuat untuk kecurangan di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sifat kepribadian narsistik dan ketidakjujuran akademik terhadap persepsi ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil yang sudah diuji dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Narsisisme berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Brunell dkk. (2011) yang menyatakan bahwa narsisme berpengaruh dengan ketidakjujuran profesional. 2) Ketidakjujuran akademik berpengaruh positif terhadap ketidakjujuran profesional mahasiswa akuntansi.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut: 1) Untuk instansi pendidikan seperti universitas, diharapkan dapat mengadakan seminar-seminar untuk mendorong kepercayaan diri pada mahasiswa untuk mengurangi kecenderungan negatif untuk melakukan ketidakjujuran akademik yang nantinya dapat terulang lagi di masa depan. 2) Untuk KAP, sebaiknya ketika melakukan rekrutmen agar menghindari calon pekerja dengan kepribadian narsisme yang nantinya akan mempengaruhi kinerjanya sebagai akuntan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Survey Fraud Indonesia. Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Augusto, G., & Franco, S. (2017). The Influence of Narcissism in The Professional Environment: Aspects Related to Dishonesty. <https://doi.org/10.14392/asaa.2017100306>
- Brunell, A. B., Staats, S., Barden, J., & Hupp, J. M. (2011). Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of guilt. *Personality and Individual Differences* 50(3), 323–328.
- Campbell, W. K., Rudich, E. A., & Sedikides, C. (2002). Narcissism, Self Esteem, and the Positivity of Self-Views: Two Portraits of Self-Love. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.1177/0146167202286007>
- Davy, J. A., Kincaid, J. F., Smith, K. J., & Trawick, M. A. (2007). An Examination of the Role of Attitudinal Characteristics and Motivation on the Cheating Behavior of Business Students. *Ethics & Behavior* 17(3), 281–302.
- Hudson, E. J. (2012). *Understanding and Exploring Narcissism: Impact on Students and College Campuses*. Retrieved from https://scholarship.claremont.edu/cmc_theses/381
- KBBI. (n.d.). Pengertian Narsisme. Retrieved December 18, 2018, from <https://kbbi.web.id/narsisme>
- Koss, J. (2011). Academic Dishonesty Among Adolescents. *American Psychological Association* 6(33), 5–33.
- Lowellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis. *American International Journal of Contemporary Research* 5 (3).
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business* 77(2), 69-77.
- Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2014). Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty. An Overview. Proceedings of the 8th International Management Conference "Management Challenges for Sustainable Development", November 6th-7th, Bucharest, Romania.
- Sanchez, O. P. & Innarelli, P. B. (2012). Desonestidade Acadêmica, Plágio e Ética. *GV Executivo*, 11 (1) (January-June). Retrieved from 10.12660/.
- Wallace, H. M., & Baumeister, R. F. (2002). The Performance of Narcissists Rises and Falls with Perceived Opportunity for Glory. Retrieved from <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.5.819>.